

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan

Menurut KBBI arti dari peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (di film sandiwara, dsb); ia berusaha bermain baik disemua yang dibebankan kepadanya.¹ Yang dimaksud dalam kamus tersebut adalah peranan orang tua untuk selalu berusaha baik disemua yang dibebankan kepadanya, artinya orang tua tersebut melakukan tugas dan kewajiban sebagai orang tua kepada anak dengan sebaik-baiknya dengan tujuan supaya anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.²

2. Orang Tua

a. Pengertian orang tua

¹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), Hal: 667.

² Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), Cet. II, Hal: 9.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.³

Dalam kamus *Al Mu'jam Al Wasith* dikatakan:

الأَبُ : الوَالِدُ، وَالْجَدُّ، وَيُطْلَقُ عَلَى الْعَمِّ وَعَلَى صَاحِبِ الشَّيْءِ، وَعَلَى مَنْ كَانَ سَبَبًا فِي إِجْمَادِ شَيْءٍ أَوْ إِصْلَاحِهِ (ج) آبَاءٌ وَأَبُوٌّ وَأَبُوَّةٌ

Artinya: *al abu* berarti orang tua (yang melahirkan), kakek, terkadang dikatakan sebagai paman, orang yang memiliki sesuatu, orang yang menjadikan sebab adanya sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *aaba'*, *abuwwun*, *ubuwwah*.

قوله تعالى: وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ.. الآية

b. Macam-macam orang tua

Orang tua ada tiga macam, yaitu orang tua yang melahirkanmu, orang tua yang menikahkanmu dengan anak putrinya, dan orang tua yang mengajarimu (ilmu agama). Seperti yang dikatakan oleh Al Habib Zain bin Ibrahim bin Smith dalam kitabnya *Al Manhaj As Sawiy*:

وَقَدْ رُوِيَ فِي الْحَدِيثِ: آبَاءُكَ ثَلَاثَةٌ: أَبُوكَ الَّذِي وَلَدَكَ، أَبُوكَ الَّذِي زَوَّجَكَ ابْنَتَهُ، وَالَّذِي عَلَّمَكَ، وَهُوَ أَفْضَلُهُمْ. انتهى. من (العَطِيَّةِ الْهَنْبِيَّةِ).

Artinya: “Diriwayatkan dalam hadits bahwasannya: orang tuamu itu ada 3, yaitu orang tua yang melahirkanmu, orang tua yang menikahkanmu dengan anak putrinya, dan orang tua yang mengajarimu ilmu kepadamu (guru), dan ini adalah seutama-utamanya orang tua.”⁴

Kemudian As Syekh Az Zarnuji membagi orang tua menjadi dua yaitu

Orang tua yang melahirkan (ayah dan ibu kandung) atau yang disebut

³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), Hlm. 629.

⁴Al Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, *Al Manhaj As Sawiy*, (Darul Ilmi Wa Da'wah, 2018), hal: 220.

dengan *Abul Badan/ Jasad*, dan Orang tua yang mengajarkan ilmu Agama (ustadz/ guru) atau yang disebut dengan *Abul Ruh*.

Abul Jasad/ Badan adalah orang tua yang melahirkan atau orang yang menjadi sebab kamu berada di dunia, atau orang yang selalu menjagamu dari mara bahaya yang menghawatirkan pada dirimu dan urusan duniamu. Sedangkan, *Abu Ruh* adalah seorang guru, atau orang yang mengajarmu ilmu agama yang menjadikanmu makrifat kepada Allah dan mengetahui hukum-hukum-Nya, ataua orang yang mengarahkanmu ke jalan akherat.

Dalam Kitabnya *Ta'limul Muta'allim* dikatakan:

قَوْلُهُ: (فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ) فَإِنَّهُ رُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ "خَيْرُ
الْآبَاءِ مَنْ عَلَّمَكَ". رُوِيَ أَنَّهُ قِيلَ لِلْإِسْكََنْدَرِيِّ ذِي الْقَرْنَيْنِ: لِمَ تُعْظِمُ أُسْتَاذَكَ
أَكْثَرَ مِنْ أَبِيكَ؟, فَقَالَ وَنَعَمْ مَا قَالَ: لِأَنَّ أَبِي أَنْزَلَنِي مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ
وَأُسْتَاذِي يَرْفَعُنِي مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ, انْتَهَى.

وَوَجْهُهُ مَا قَالَ إِنَّ تَعَلُّقَ الرُّوحِ بِالْبَدَنِ فِي أَرْحَامِ الْأُمَّهَاتِ هُوَ نُزُولُهُ مِنْ عَالَمِ
الْمَلَكُوتِ إِلَى عَالَمِ الْكَوْنِ وَالْفَسَادِ وَالسَّبَبُ بِحُدُوثِ الْبَدَنِ هُوَ الْوَالِدَانِ. وَأَمَّا
الْأُسْتَاذُ فَسَبَبُ لِعُرُوجِ الرُّوحِ الْإِنْسَانِي مِنْ عَالَمِ الْفَنَاءِ إِلَى عَالَمِ الْبَقَاءِ بِسَبَبِ
التَّكْمِيلِ بِالْمَعَارِفِ الرَّبَّائِيَّةِ

Artinya: Orang yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan di dalam Agama adalah bapakmu *fid din* (dalam mengajari agama). Dan diriwayatkan dari Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sebaik-baik bapak adalah orang yang mengajarmu (Agama)*”. Dan diriwayatkan bahwasannya ada seseorang bertanya kepada Syekh Al Iskandar Dzil Qornain dia berkata: “*Kenapa kamu lebih mentakdzimi gurumu dari pada ayahmu?*” Maka dijawab oleh Syekh Al Iskandar Dzil Qornain: “*Sungguh pertanyaan yang bagus, karena ayahku menurunkanku dari langit ke bumi sedangkan guruku dia mengangkatku dari bumi ke*

langit.” Maksud dari perkataan Syekh Al Iskandar Dzil Qornain adalah sesungguhnya hubungan *ruh* dengan tubuh di dalam rahim-rahim ibu yaitu turunnya *ruh* ke tubuh dari alam *malakut* ke alam dunia. Kerusakan dan sebab adanya badan atau jasad adalah kedua orang tua yang melahirkan, yang demikian dinamakan *Abul Jasad atau Badan*. Adapun guru maka itu menjadi sebabnya naiknya *ruhinsani* dari alam *fana* ’menuju ke alam *baqo* ’ dengan sebab sempurnanya makrifat kepada Alloh, yang demikian dinamakan *Abur Ruh*.⁵

Ada sebagian Ulama’ yang melakukan penghormatan terhadap *Syekhnya/* gurunya melebihi dari penghormatan kepada orang tuanya, sebagian dari mereka berkata: “*Syekh/* guru adalah *abu ar-ruh* (orang yang mengajari ilmu rohani) dan beliau akan tetap kekal sampai di akherat. Sedangkan, *al aab/* bapak adalah *abu al jismi* (orang yang melahirkan anaknya ke dunia) dan dia tidak akan kekal. Abu ar-ruh lebih utama dari pada abu al jasad, dan apabila abu al jasad menjadi abu ar-ruh, maka itu yang paling utama.⁶

Ada sebuah syair berkata:

أَقْدَمُ أُسْتَاذِي عَلَى بَرِّ وَالِدِي # وَإِنْ كَانَ لِي مِنْ وَالِدِي الْبِرُّ وَالْعَطْفُ

فَهَذَا مَرْبِّي الرُّوحَ وَالرُّوحَ جَوْهَرٌ # وَهَذَا مَرْبِّي الْجِسْمِ وَهُوَ لَهَا صَدْفٌ

Artinya: aku mengedepankan guruku atas berbuat baik pada orang tuaku, walaupun orang tuaku telah mencurahkan kebaikan dan cinta kasihnya padaku.

Maka ia ini (guru) adalah orang yang telah merawat dan mengurus ruhku, dan ia ini (orang tua) adalah orang yang telah merawat dan mengurus jasadku.⁷

Jadi, menghormati Syekh/ guru lebih didahulukan dari pada kepada orang tua, bukan berarti tidak menghormati kepada orang tua dan cara menghormatinya berbeda.

⁵ As Syekh Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra), Hlm. 17.

⁶ Al Habib Ali bin Hasan Baharun, *Fawaidul Mukhtarah Li Salik At-Thariqah* Diambil dari Kalam Al Habib Zain Bin Ibrahim Smith, (Pasuruan, Ma'had Darullughoh Wa Da'wah, 2012), Hal: 44.

⁷ Al Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, *Loc. Cit.*

c. Peran dan kewajiban orang tua

a. Peran orang tua

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Dari sinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap, karakter dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyebutkan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhori)⁸.

b. Kewajiban orang tua

Orang tua atau seorang wali anak memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan kepada anak-anaknya supaya menjadi anak yang baik, tidak nakal dan juga tertekan mental. Seperti yang dikatakan

⁸Abu Abdullah Bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Loc. Cit.*

oleh Al-Allamah Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad di dalam Kitab *An-Nashoih Ad-Diniyyah* disebutkan bahwa:

فَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْوَالِي الْمَوْفِقُ بِنُصْحِ رَعِيَّتِكَ، وَبِالرَّفْقِ بِهِمْ، وَبِحُسْنِ النَّظَرِ فِي أُمُورِهِمْ، وَكَمَالِ التَّعَهُدِ وَالتَّفَقُّدِ لَهُمْ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِهِمْ، وَلَا تَغْفُلْ عَنْهُمْ وَلَا تَلُهُ، فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَكَ عَمَّا اسْتَرْعَاكَ، وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ.⁹

Artinya: maka wajib bagimu wahai wali yang diberi taufiq oleh Allah untuk menasehati rakyatmu (anak-anakmu), berlemah lembut terhadap mereka, memantau dengan baik dalam segala urusannya, pengawasan dan perhatian yang sempurna kepada mereka, jangan lupa dan lalai kepada mereka, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban kepadamu dari apa yang kamu jaga, setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya.

Dan yang terpenting bagi orang tua terhadap anaknya adalah memberikan arahan dan didikan yang bagus serta mengajarkan adab dan sopan santun supaya menjadi anak yang cinta terhadap kebaikan dan hormat terhadap urusan-urusan agama. Seperti yang tertera di dalam Kitab *An-Nashoih Ad-Diniyyah* yaitu:

وَأَهُمُّ مَا يَتَوَجَّهُ عَلَى الْوَالِدِ فِي حَقِّ أَوْلَادِهِ تَحْسِينُ الْآدَابِ وَالتَّرْبِيَةِ، لِيَقَعَ نَشْوُهُمْ عَلَى حُبِّهِ الْحَيْرِ وَمَعْرِفَةِ الْحَقِّ، وَتَعْظِيمِ أُمُورِ الدِّينِ، وَالْإِسْتِهَانَةَ بِأُمُورِ الدُّنْيَا وَإِثْنَارَ أُمُورِ الْآخِرَةِ.¹⁰

Artinya: hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh wali (orang tua) dalam memenuhi hak anak-anaknya adalah memperbaiki adab-adab dan pendidikan, supaya perkembangan hidupnya menjadi cinta terhadap kebaikan dan mengetahui perkara yang haq, mengagungkan perkara-perkara agama menganggap kecil perkara-perkara dunia dan mengutamakan perkara-perkara akherat.

⁹ Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *An-Nashoih Ad-Diniyyah Wal Washoya Al-Imaniyyah*, (Darul Hawi), Hal: 277.

¹⁰ *Ibid.*, 285.

Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang selalu memberikan perhatian akan tata krama kepada anak-anaknya, mengajari dan mendidik mereka sebaik-baiknya di lingkungan keluarga.

c. Jenis kewajiban orang tua

Dalam ajaran Islam diatur bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua wajib mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan kewajiban orang tua terhadap anak dapat dilihat dalam tiga hal: ada yang bersifat wajib, ada yang sekadar sunnah/anjuran dan ada yang sifatnya tumbuh dan berkembang dari tradisi.

a) Wajib

Sabda Rasulullah SAW:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ. (رواه أحمد)

Artinya: "Tuhan merahmati seseorang yang membantu anaknya dalam berbakti kepadanya". (HR Ahmad).¹¹

Di samping itu orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik dan materil maupun kebutuhan mental dan spritual. Kebutuhan fisik dan materiil yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam. Kebutuhan mental dan spritual yang harus dipenuhi

¹¹ Al-Imam Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal Asy-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Tijariyah Kubra, tt), hlm. 187.

adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

b) Sunnah

Di dalam Al Quran dan Hadist terdapat beberapa perintah yang bersifat sunnah/anjuran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak setelah lahir walaupun perintah tersebut bukan perintah wajib, akan tetapi di dalamnya terkandung nilai pendidikan yang luhur dan mulia. Di antaranya: Anjuran adzan dan iqamah terhadap anak yang baru lahir, Disunahkan mencukur rambut, Anjuran memberi nama baik, Khitan, Aqiqah, Perintah supaya anak mengerjakan shalat umur tujuh tahun.

c) Tradisi

Dalam tradisi yang berarti berhubungan dengan adat, anak itu dianggap sebagai penerus generasinya. Seperti misalnya daerah Jawa diambil sebagai contoh, maka upacara-upacara demikian ini dalam masyarakat adat Jawa secara kronologis adalah sebagai berikut:

- (1) Anak masih dalam kandungan: pada bulan ke-3, bulan ke-5, ke-7 dan ke-9 diadakan upacara adat khusus yang dilakukan pada bulan ke-7 itu disebut "*tingkeb*".

(2) Pada saat lahir: upacara penanaman "*bayi*" atau kalau tidak ditanam, dilakukan upacara "penghanyutan"-nya ke arah laut.

(3) Pada saat "tali ari" putus: diadakan "sesajen"; "*tali ari*" yang putus disimpan ibunya dalam "*gonggorekan*"-nya (kantong-obat) serta pada saat itu lazimnya bayi diberi nama.

Setelah anak berumur 40 hari: upacara "cukur" yang diteruskan dengan upacara "*nurunkeun*" (untuk pertama kalinya kaki anak disentuh tanah). Di samping upaya-upaya adat yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak seperti yang diuraikan di atas, lazimnya pada hari-hari kelahiran anak (misalnya anak lahir pada hari Kamis Manis, tiap hari Kamis Manis) diadakan pula "*sesajen*" demi keselamatan anak tersebut.¹²

3. Mendidik

a. Pengertian mendidik

Menurut KBBI mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Misal: seorang ibu wajib *mendidik* anaknya baik-baik.¹³

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

¹² Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta, PT. Toko Gunung Agung, 1995), hal:111.

¹³ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), Hal: 204.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Bagi para pendidik terutama orang tua (bapak dan ibu) mempunyai tanggung jawab yang besar bagi anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut secara umum mencakup pada kebaikan diri anak-anaknya dan berbuat baik kepada mereka. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Sayyidina Abbas *radliyallahu anhumadari* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda: “*Muliakanlah anak keturunanmu, dan didiklah mereka dengan sebaik-baiknya*”.

Diantara tanggung jawabnya adalah mendidik akhlak kepada anak-anaknya mulai dari kecil untuk jujur, amanah, istiqomah, menghormati kepada yang lebih tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai kepada yang lain. Mengajari berbicara dengan baik dan sopan, tidak memarahinya, mengajari mereka untuk selalu berprinsip yang baik, berperasaan yang lembut kepada sesama dan yang lainnya.¹⁵

Dari semua definisi Pendidikan diatas adalah pendidikan yang ada hubungannya dengan penyempurnaan adab, etika dan sopan santun kepada obyek pendidikan yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

b. Konsep mendidik anak

¹⁴ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Sekolah*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), Hal: 48.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), Hal: 160.

Pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu, dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut.¹⁶ Anak merupakan amanah dari Allah yang diberikan kepada orang tua. Anak juga makhluk ciptaan Allah yang wajib dijaga, dilindungi, kehormatan, martabat dan harga dirinya.

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkan menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan mendidik anak dimasa kecil mengakibatkan akan rusaknya generasi mendatang. Ayah dan ibu yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dan yang paling besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak.

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Konsep Tri Pusat ini tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di alam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan keluarga dan masyarakat yang membentuk sukses dan gagalnya pendidikan nasional. Pendidikan di alam demokrasi, tidak hanya diserahkan pada guru di lingkungan 233 sicitas akademika. Sebab pendidikan yang benar tidak saja mengasah intelektual semata, namun juga rohani kejiwaan anak didik dan fisik kesehatan jasmani.

Di lingkungan sekolah, pendidikan diberikan kepada anak didik dalam waktu terbatas, sehingga terbatas pula waktu bagi para siswa untuk

¹⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2009), Hal: 163-164.

berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Oleh sebab itu, guru harus berkonsentrasi memberi perhatian kepada kepribadian dan fisik anak didik secara terbatas pula. Di dalam lingkungan keluarga, anak sesungguhnya sudah dididik sejak dalam kandungan. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Di lingkungan masyarakat, karakter dan wawasan serta tingkah laku seseorang akan mencerminkan karakter. Berada pada lingkungan macam apa sehingga anak didik itu otomatis melekat pada akar masyarakat sekitarnya. Integritas dan kepribadian sang anak akan bisa dilihat dari akar sosial lingkungannya.¹⁷

4. Faktor pengaruh pendidikan anak

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Kepribadian seorang anak juga dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Maka kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga wajib memberikan pendidikan yang mengarah ke pengembangan potensi dan fithrah anak.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat kedua untuk pendidikan bagi anak. Sebagai tempat kedua, sekolah menjadi tempat pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, para guru dan pendidik memiliki tugas dan

¹⁷ Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Jurnal Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010), Hal:232-233.

tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan dari orang tua dan keluarga. Di sekolah, guru ikut membangun dan mengembangkan potensi dari peserta didik sesuai dengan tuntutan agama dan zaman.

c. Faktor lingkungan

Pengembangan potensi dasar anak turut dipengaruhi oleh faktor yang ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan dimana anak tinggal ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik dan begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya perlu mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal dimana anak dibesarkan dan diasuh.¹⁸

5. Anak

a. Pengertian Anak

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa: ” kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak

¹⁸Azizah Maulina Erzad, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, (Jurnal Thufula, Vol. 5 | No. 2 | Juli-Desember 2017), Hal: 427.

bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.¹⁹

Menurut Subino Hadisubroto, anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama, umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata. Periode kedua, umur 3-6 tahun. Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. Periode ketiga 6-9 tahun, yaitu masa *social imitation*(masa mencontoh). Pada usia ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh teladan perilaku yang baik. Periode keempat 9-12 tahun, periode ini disebut tahap individual. Pada masa ini, anak sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis.²⁰

b. Hak-Hak Seorang Anak

Selain kewajiban seorang anak juga mempunyai hak-hak yang seharusnya dipenuhi oleh orang tuanya diantaranya adalah dicukupinya segala kebutuhannya selama masih membutuhkan bantuan, mendapatkan didikan dan ajaran yang baik yang berupa akhlak-akhlak yang terpuji,

¹⁹Tholib Setiadi, *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.173.

²⁰ H. Mahmud Gunawan Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta, Akademia Permata, 2013), Hal: 132.

mendapat perlindungan, nama yang baik dan ibu yang sholihah. Hal ini di jelaskan juga di Kitab *An-Nashoih Ad-Diniyyah* yang berbunyi:

ثُمَّ إِنَّ لِلْأَوْلَادِ عَلَى الْوَالِدِ حُقُوقًا وَذَلِكَ فِي الْقِيَامِ بِكِفَايَاتِهِمْ مَا دَامُوا مُحْتَجِينَ إِلَى ذَلِكَ، وَفِي تَأْدِيبِهِمْ وَحُسْنِ تَرْبِيَّتِهِمْ وَهَدَايَتِهِمْ إِلَى الْأَخْلَاقِ الْحَمُودَةِ وَالصِّفَاتِ الْحَسَنَةِ وَالْحِصَالِ الْجَمِيلَةِ، وَحِفْظِهِمْ وَصِيَانَتِهِمْ مِنْ أَضْدَادِ ذَلِكَ، وَتَحْسِينِ أَسْمَائِهِمْ، وَأَنْ يَخْتَارَ لَهُمُ الْأُمَّهَاتِ الْمُبَارَكَاتِ مِنَ الْمَنَابِتِ الْحَسَنَةِ الصَّالِحَةِ، كَمَا قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "تَحَيَّرُوا لِطُفْلِكُمْ الْأَكْفَاءَ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ".²¹

Artinya: kemudian sesungguhnya bagi anak mempunyai hak-hak yang dibebankan kepada orang tua dan pelaksanaannya adalah dengan cara mencukupi kebutuhan mereka selama mereka masih membutuhkan, mendidik adab kepada mereka, memperbaiki pendidikannya dan memberikan petunjuk arahan kepada mereka pada akhlak-akhlak yang terpuji, sifat-sifat yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, menjaga mereka dari hal-hal yang tidak terpuji, memberikan nama yang terbaik, memilihkan kepada mereka seorang ibu yang sholihah, seperti sabda Rasulullah SAW: "Memilihlah kalian untuk benih (sperma) kalian kepada wanita-wanita yang sekufu, sesungguhnya bawaan keturunan itu mewariskan kepada anak."

c. Kewajiban Anak Terhadap Orangtua

a. Menaati mereka selama tidak mendurhakai Allah Ta'ala.

Menaati kedua orangtua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah Ta'ala (berbuat syirik) atau bermaksiat kepadaNya. Allah Ta'ala berfirman:

²¹Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Op. Cit.*, 285.

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya, “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS.Luqman: 15).²²

b. Berbakti dan merendahkan diri di hadapan kedua orangtua.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya ke dalam surga.*” (HR. Muslim).

c. Berbicara lemah lembut di hadapan mereka

Bergaul dengan orangtua dengan cara yang baik, antara lain adalah dengan berbicara yang lemah lembut kepada keduanya. Tawadlu (rendah hati) kepada keduanya merupakan suatu hal yang wajib bagi anak.

d. Mendoakan kedua orang tua

²²Al Habib Segaf Hasan Baharun, *Ciri-Ciri Orang Sholeh*, (Pasuruan, Yayasan Pondok Pesantren Darullughoh Wadda’wah Bangil, 2018), Hal:43.

Berdo'a untuk keduanya dengan rahmat dan ampunan, apalagi jika keduanya sudah tiada membaca do'a yang diajarkan Nabi seperti yang tercantum dalam Al Qur'an:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (qs. Al isra': 24).²³

6. As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid 'Alawy Al-Maliki Al-Hasani

a. Kelahiran dan sisilah keturunan

Abuya as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid 'Alawy al-Maliki al-Hasani lahir di kota Makkah pada tahun 1365 H/ 1945 M. Pendidikan pertamanya adalah Madrasah al-Falah Makkah, dimana ayah beliau as-Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasanisebagai guru agama di sekolah tersebut yang juga merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Babussalam.²⁴

Sayyid Muhammad termasuk salah satu keturunan Rasulullah SAW melalui cucu Rasulullah SAW, al-Imam Hasan bin Ali bin Abi Tholib ra. Ayah beliau Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani. Nasab mulia ini bersambung terus hingga sampai pada Sayyidina Idris al-Azhari bin Idris al-Akbar bin Abdullah al-Kamil bin al-Hasan al-Mutsanna

²³ *Ibid*, 41-42.

²⁴ As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Loc. Cit.*

bin al-Hasan as-Sibth bin al-Imam Ali bin Abi Thalib, suami as-Sayyidah Fathimah az-Zahra putri baginda Rasulullah Muhammad SAW.²⁵

Ayah beliau, Sayyid Alawi Al-Maliki adalah tokoh ulama yang terkemuka dan disegani oleh sekian banyak ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Sayyid Alawi telah mengabdikan diri mengajar di Masjidil Haram selama 40 tahun. Dalam masa itu banyak para ulama dari Asia Tenggara yang berguru di Majlis Ta'lim Sayyid Alawi.²⁶

Selain mengajar di Masjidil Haram, Sayyid Alawi juga menjabat sebagai ketua *khatib* dan *da'i* di Kota Makkah. Bahkan Raja Faishal penguasa kerajaan Arab Saudi pada waktu itu, tidak akan membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan Kota Makkah kecuali setelah meminta saran dan nasihat dari Sayyid Alawi.²⁷

As Sayyid Muhammad Al-Maliki hidup sedari kecil dalam lingkungan ilmu dan ibadah, keluarga yang sholeh dan penuh keberkahan telah mempengaruhi kehidupan beliau. Sehingga beliau berkembang dalam perjalanan hidup yang baik di atas jalan para salaf-salafnya dengan tuntunan dan bimbingan langsung dari ayahnya.²⁸

Ayah beliau sebagai orang tua sekaligus guru telah menerapkan pendidikan agama dengan cara yang sangat baik sehingga kehidupan beliau menjadi kehidupan yang agamis berkat ayahnya yang telah menjadi *murabbi* bagi jasad dan ruh beliau. Pada awal pendidikan, beliau telah

²⁵ Muhsin bin Ali Hamid Ba 'Alawi, *Mutiara Ahlu Bait Dari Tanah Haram*, (Malang, Madinatul Ilmi, 2009), Hal: 1.

²⁶ *Ibid.*, 2.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, 5.

belajar dari ayahnya ilmu nahwu, fiqh, tafsir, hadits dan *hifdzul qur'an*. Ayahnya sendiri yang mendidik dan mengasuh beliau sehingga menjadi seorang yang cerdas dan piawai dalam masalah-masalah keagamaan. Beliau *masyhur* diantara kawan-kawannya dengan ketekunan, kebaikan dan akhlak yang luhur.²⁹

b. Pengembaraan menuntut ilmu

Beliau belajar kepada Ulama' Al Haramain (Makkah Dan Madinah). Adapun di Makkah Al Mukarromah beliau belajar di Madrasah Al Falah, Madrasah As-Shaulatiyyah dan Madrasah Tahfidzul Qur'an, demikian pula di halaqah-halaqah ilmu Masjidil Haram yang pada waktu itu ditangani oleh para syaikh (guru) yang mumpuni dibidangnya masing-masing.³⁰

Pada usia 25 tahun, beliau meraih gelar Doktor (pHD) ilmu hadits di Universitas Al-Azhar Kairo dengan predikat *excellent* (sangat memuaskan). Beliau menjadi warga Arab Saudi yang pertama dan termuda yang menerima ijazah pHD dari Al-Azhar. Kemudian pada usia 26 tahun, beliau dikukuhkan sebagai guru besar ilmu hadits pada Universitas Ummul Quro Makkah. Ini adalah sebuah prestasi luar biasa yang layak dicapai seorang putra ulama besar dan termasyhur di Al-Haramain.³¹

As-Sayyid Muhammad Al-Maliki tidak hanya belajar di Al-Haramain, tetapi untuk menyempurnakan pengembaraan menuntut ilmu, beliau

²⁹ *Ibid.*

³⁰ KH. Muh. Najih Maimoen, *Karakter Pendidikan As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, (Rembang, Toko Kitab Al-Anwar 1 Ribath Darusshohihain, 2012), Hal: 7.

³¹ *Ibid.*, 8.

berangkat ke beberapa negeri, diantaranya Maroko, Mesir, India, Pakistan, Libya dan lainnya. Di sanalah beliau berjumpa dengan sejumlah ulama terkemuka yang kemudian memberikan ijazah-ijazah kepadanya.³²

c. Guru-guru beliau

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki telah berguru kepada banyak syaikh, selama ada di *halaqah* Masjidil Haram atau ketika belajar di Madrasah Al Falah di Makkah atau di Madinah ataupun di luar negeri. Namun guru-guru yang benar-benar membentuk kepribadiannya adalah guru-guru yang berada atau bermukim di Makkah. Dan tidak diragukan lagi bahwa yang paling banyak berjasa dalam membentuk kepribadiannya ialah ayahandanya sendiri, As-Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani. Beliau belajar kepada ayahnya sendiri di rumah maupun Masjidil Haram. Betapa ayahnya memberikan perhatian yang khusus dan bimbingan yang seksama kepada beliau. Sehingga beliau pernah berkata:

كَانَ وَالِدِي هُوَ الْمُفَخَّرُ وَالْمُشَجِّعُ وَالْمُعِينُ الَّذِي يَنْصُبُ

*“Ayahanda, beliaulah yang membuatku jaya, motivatorku yang membuatku bersemangat, beliaulah adalah sumber (ilmu)ku yang tak pernah kering”.*³³

Beliau pernah ditanya perihal guru-gurunya, beliau menjawab, “Kami telah bertemu dan belajar dari banyak ulama dan toko terkemuka, baik dari kalangan Saadah Bani ‘Alawi (Ahlu Bait Rasulullah) maupun yang lainnya. Baik yang kami temui di Al-Haramain Asy-Syarifain (Makkah

³² *Ibid.*

³³ Ba'alawi, *Op. Cit.*, 19.

Dan Madinah) maupun pada saat kami melawat ke Maroko, Mesir, Al Jazair, Tunisia, Sudan, Indonesia dan lainnya. Jika kami hitung-hitung barangkali jumlah mereka lebih dari 100 orang”.³⁴

Berikut adalah beberapa guru beliau yang paling masyhur:

- Ayahandanya sendiri As-Sayyid Alawi bin Abbas Al Maliki Al Hasani (w. 1392 H)
- Syaikh Muhammad Yahya bin Syaikh Aman (w. 1387 H)
- Syaikh Muhammad Al ‘Arabi At Tabbani (w. 1391 H)
- Syaikh Hasan bin Sa’id Yamani (w. 1391 H)
- Syaikh Muhammad Al Hafidz At Tijani, guru besar ilmu hadits di Mesir (w. 1398 H)
- Syaikh Hasan bin Muhammad Al Masysyath (w. 1399 H)
- Syaikh Muhammad Nur Saif bin Hilal Al Makki (w. 1403 H)
- Syaikh Abdullah bin Sa’id Al Lahji (w. 1410 H)

Mereka adalah Ulama yang senantiasa dilazimi oleh As-Sayyid Muhammad Al Maliki, diikuti majelis taklimnya dan beliau banyak mengambil banyak faedah dari mereka.³⁵

Adapun masyayikh beliau baik dalam riwayat dan ijazah atau dalam qira’ah dan ijazah dari kalangan ulama dunia islam yang lain, diantaranya:

- Al Muhadits Syaikh Muhammad Zakariya Al Kandahlawi, guru besar ilmu hadits di India.
- Al Muhadits Syaikh Habiburrahman Al A’dhami.

³⁴ *Ibid.*, 20.

³⁵ *Ibid.*

- Al Muhadits Syaikh Muhammad Yusuf Di Karachi.
- Syaikh Muhammad Syafi'i, Mufti Pakistan.
- Syaikh Muhammad As'ad, Mufti Syafi'iyah Di Halb.
- Syaikh Hasan bin Ahmad bin Abdul Bari Al Ahdal Al Yamani.
- Al Musnid Al 'Arif Billah Makki bin Muhammad bin Ja'far Al Kattani Ad Dimasyqi (Damaskus, Syiria).
- Syaikh Hasanain bin Muhammad Makhluaf (w. 1411 H), mantan Mufti Mesir.
- Syaikh Amin bin Mahmud Khattab As Subki, Mesir.
- Syaikh Muhammad Abdullah 'Arabi Al Mashri, murid Syaikh Al Baajuri.
- Syaikh Abul Yasar Ibn Abidin, Mufti Syiria.
- Syaikh Abdullah Zaid Al Maghribi Az Zabidi.
- As-Sayyid Muthahhar Al Ghirbani Al Yamani.
- Syaikh Ibrahim Al Khatani Al Bukhari Al Madani.
- Syaikh Shaleh Al Ja'fari, Imam Jami' Al Azhar.
- Syaikh Ibrahim Abul 'Uyun.
- Syaikh Yusuf Ishaq As Sudani.
- Syaikh Ibrahim As Sudani.
- Syaikh Abdullah bin Shiddiq Al Ghimari Al Maghrabi.
- Syaikh Muhammad Thahir At Tunisi.
- Syaikh Fadhal bin Muhammad Ba Fadhal, Tarim.
- As Sayyid Muhammad Yahya Al Ahdal Al Yamani.

- As Syarif Muhammad Musthafa Asy Syingqiti.
- Syaikh Khalil Bin Abdul Qadir Almakki.
- Syaikh Umar Al Yafi'i.
- Syaikh Al Mu'ammarr Dhiyauddin Ahmad Al Qadiri.³⁶

Adapun jalur-jalur pengambilan sanad beliau dari kalangan Saadah Bani Alawi, diantaranya:

- Al Imam Al Habib Umar bin Sumaith
- Al Imam Al Habib Hamzah bin Umar Al Aydarus
- Al Imam Al Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi, Kwitang, Jakarta
- Al Imam Al Habib Al 'Allamah Ali bin Husein Al Atthas, Bungur, Jakarta
- Al Habib Al Faqih Hamid bin Muhammad bin Salim As Sari, Malang
- Al Habib Al 'Allamah Syaikh bin Salim Al Atthas
- Al Habib Muhammad bin Salim bin Ahmad bin Hasan Al Atthas
- Al Imam Al Habib Al 'Arif Billah Alawi bin Abdullah bin Syihabuddin
- Al Habib Al 'Allamah Al Adib Abdullah bin Ahmad Al Haddar
- Al Habib Abdurrahman bin Abdullah Bin Alawi Al Atthas
- Al Habib Shaleh bin Muhsin Al Hamid, Tanggul, Jember
- Al Habib Muhammad bin Salim bin Syaikh Abi Bakar, Tarim, Hadramaut
- Al Habib Salim bin Jindan, Jakarta

³⁶ *Ibid.*, 21-22.

- Al Habib Al ‘Allamah Abul Qadir bin Ahmad As Seggas, Jeddah
- Al Habib Al ‘Allamah Ahmad Masyhur bin Thaha Al Haddad, Jeddah
- Al Habib Abdurrahman bin Abdullah Al Habsyi, Palembang.

Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua. Amin.³⁷

d. Karya-karya beliau

1) Dibidang Aqidah dan Ilmu Al Quran:

- a) *Mafahim Yajibu an Tushahhah* (Faham-Faham yang Harus Diluruskan). Kitab ini merupakan karya beliau yang paling monumental dan terkenal. Diberi kata sambutan oleh banyak Ulama besar di dunia dan telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa. Berkaitan dengan kitab ini, beliau mengatakan, “*kitab karanganku yang paling dekat denganku ialah mafahin yajibu an tushahhah*”.
- b) *Manhajus-Salaf Fi Fahmin-Nushush Baina Nazhariyyah Wat-Tathbiq* (Metode Ulama Dalam Memahami Teks; Antara Teori Dan Praktik).
- c) *Huwallah* (Dialah Allah). Kitab ini mengulas tentang ilmu kalam (tauhid).
- d) *Qul Hadzihi Sabili* (Katakan, Inilah Jalanku)
- e) *At Tahdziru Minal Mujazafah Fit Takfir* (Waspada Dari Mengkalim Kafir Secara Gegabah).

³⁷ *Ibid.*

- f) *Al Ghuliy Wa Atsaruhu Fit Irhab Wa Ifsadil Mujtama'* (Ekstrimisme Dan Dampaknya Terhadap Prilaku Teroris Dan Merusak Masyarakat).
- g) *Tahqiqul Amal Fima Yanfa'ul Mayyit Minal A'mal*, (Amaliyah Yang Bisa Bermanfaat Bagi Orang Mati).
- h) *Wahuwa Bil Ufuqil A'la* (Dan Dia (Allah) Berada Di Puncak Yang Maha Tertinggi).
- i) *Zubdatul Itqon Fi 'Ulumil Qur'an* (Intisari Kitab Itqon Tentang Ilmu Al Quran).
- j) *Al Qowa'idul Asasiyah Fi 'Ulumil Quran* (Kaidah Dasar Ilmu Al Quran).
- 2) Dibidang Ilmu Hadits:**
- a) *Anwarul Masalik Ila Riwayati Muwath-Tahi Malik* (Pelita Bagi Metode Periwiyatan oleh Imam Malik)
- b) *Tahqiq Muwath-Tahi Malik* (Riwayat Imam Ibn Qosim)
- c) *Al Manhallul Lathif Fi Ushulil Hadits Asy Syarif*. Tentang metodologi ilmu hadits.
- d) *Al Qowa'idul Asasiya Fi Ilmi Musthalahil Hadits* (Kaidah Dasar Ilmu Hadits)
- e) *Al 'Iqdul Farid, Al Mukahtashar Minal Atsbat Wal Asanid*. Tentang ilmu Hadits Musalsal dan tentang Sanad.
- f) *Al 'Uqudul Lu'luiyyah Bil Asanid 'Uluwiyyah*. Menjelaskan tentang sanad-sanad Sayyid Alawi Al Maliki, ayahanda beliau.

3) Dibidang Ilmu Usul Fiqh:

- a) *Al Qowa'idul Asasiyatu Fi Ushulil Fiqh*. Menjelaskan tentang kaidah-kaidah dasar tentang ilmu Ushul Fiqih.
- b) *Syarah Mandzumat Waraqat*. Penjelasan tentang ilmu Ushul Fiqih.

4) Dibidang Ibadah Haji dan sejarah kota Makkah:

- a) *Al Hajju, Fadhail Wa Ahkam*. Memjalaskan tentang ibadah haji, keutamaan dan hukum-hukumnya.
- b) *Fi Rihab Baitillah Al Haram* (Di Sisi Baitullah yang Mulia)
- c) *Labbaik Allahumma Labbaik* (Aku Memenuhi Panggilan-Mu Ya Allah). Tuntunan Praktis Ibadah Haji.

5) Dibidang Sirah Nabawiyyah:

- a) Muhammad SAW Al Insan Al Kamil (Muhammad SAW Insan Manusia Paripurna)
- b) *Adz Dzakhir Al-Muhammadiyah* (Pusaka Berharga Baginda Nabi Muhammad). Tentang Keistimewaan Nabi Muhammad SAW.
- c) *Khasaisul Ummah Al Muhammadiyah* (Keistimewaan Umat Nabi Muhammad SAW)
- d) *Tarikhul Hawadits Wal Ahwal An Nabawiyyah* (Sejarah Peristiwa-Peristiwa Penting dan Perilaku Kehidupan Rasulullah SAW)
- e) *Az Ziyarah An Nabawiyyah Baina Asy Syar'iyah Wal Bid'ah* (Ziarah Rasulullah, Antara Tuntunan Syari'ah dan Bid'ah)
- f) *Al Madh An Nabawi Baina Al Ghuluw Wal Inshaf* (Memuji Rasulullah, Antara Berlebihan dan Sederhana)

- g) *Syifaul Fuad Bi Ziyaratil Khairil 'Ibad* (Penyejuk Hati dengan Menziarahi Hamba Paling Istimewa)
- h) *Al Bayan Wat Ta'rif Fi Dzikra Al Maulid An Nabawi Asy Syarif* (Keterangan Seputar Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW)
- i) *Haulal Ihtifal Bi Dzikra Maulid An Nabawi Asy Syarif* (Seputar Peringatan Maulid Nabi SAW)
- j) *Al Anwarul Nahiyah Fi Isra' Wa Mi'raj Khairil Bariyyah*. Tentang Isra' Mi'raj Rasulullah SAW
- k) *Maulid Al Imam Al Hafidz Ad Dzyba'i*. Mengomentari keabsahan dalil dalam bacaan Maulid karya Imam Ad Dayba'i
- l) *Al Busyra Fi Manaqib As Sayyidah Khadijah Al Kubra* (Sekelumit Biografi As Sayyidah Khadijah, Istri Rasulullah SAW)
- 6) Dibidang dzikir dan amalan rohaniah:**
- a) *Abwabul Faraj* (Pintu-Pintu Kelapangan). Himpunan doa dan amalan.
- b) *Syawariqul Anwar Min Ad'iyad Saadah Al Akhyar*. Himpunan doa para Ulama dan imam pilihan.
- c) *Mukhtashar Syawariqul Anwar Min Ad'iyah Saadah Akhyar*. Ringkasan himpunan doa para Ulama dan imam pilihan.
- d) *Al Hushun Al Mani'ah*. Himpunan amalan dan doa perisai diri.
- 7) Dibidang Ilmu lainnya:**
- a) *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* (Etika Berumah Tangga Dalam Islam)

- b) *Shilatur Riyadhah Biddin* (Korelasi Antara Olah Raga Dengan Islam)
- c) *Al Qudwatul Hasanah Fi Manhajid Da'wah Ilallah* (Teladan Ideal dalam Metode Dakwah di Jalan Allah)
- d) *Al Musytasyriqun Bainal Inshaf Wa 'Ashabiyyah* (Orientalis, Antara Sadar Dan Keterlaluhan (Fanatik).
- e) *Maqhumu Tathowwur Wa Tajdid Fi Syariatil Islamiyyah* (Arti Dinamisasi Dan Reformasi Dalam Syari'at Islam)
- f) *Dzikrayat Wa Munasabat* (Peringatan Dan Munasabah). Menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada bulan dan acara tertentu sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi, seperti seputar peringatan Maulid Nabi, malam Nishfu Sya'ban, Lailatul Qodar, Hijrah Nabi dan lain-lain.
- g) *Maa Laa 'Ainun Raat* (Surga Sesuatu Yang Belum Pernah Dipandang Mata)
- h) *Madza Fi Sya'ban*. Mengungkap rahasia yang terkandung dalam bulan Sya'ban.
- i) *Kasyful Ghummah* (Keutamaan Membantu Orang Lain).

8) Men-tahqiq Kitab As Sayyid Alawi Al Maliki:

- a) *Majmu' Fatawa Wa Rasail Al Imam As Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani*. (Himpunan Fatwa Dan Koresponden Al Imam As Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani).

- b) *Nafahatul Islam Minal Baladil Haram*. Berisi himpunan syarah dan petuah Imam As Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani.
- c) *Fihris As Syuyukh Wal Asanid Lil Imam As Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani*. Himpunan para guru dan sanad-sanad Imam As Sayyid Alawi Al Maliki Al Hasani.
- d) *Fathul Qarib Al Mijib 'Ala Tahdzib At Targhib Wat Tarhib*. Kitab membahas tentang motivasi dan larangan suatu perbuatan dari perspektif hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.³⁸

7. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang pertama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.³⁹

Secara harfiah menurut kamus Bahasa Indonesia, *lingkungan* diartikan sebagai *suatu tempat yang memengaruhi pertumbuhan manusia*, sedangkan menurut menurut Bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai *suatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana*. Jika dikombinasikan pengertian istilah *lingkungan* dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan

³⁸ *Ibid.*, 78-83.

³⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), Hal: 38.

dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.⁴⁰

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.⁴¹

b. Lingkungan keluarga baik versi Islam

Lingkungan keluarga dan rumah tangga merupakan sekolah yang terbaik bagi pertumbuhan dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, jika kedua orang tua merupakan orang-orang yang mengenal serta memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka, maka pasti lingkungan keluarga akan menjadi sebuah lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan seluruh anggotanya. Dan sebaliknya, jika para penanggung jawab keluarga (orang tua) merupakan orang-orang yang tidak memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka, cenderung melepaskan diri dari berbagai tuntunan agama, jelas para individu yang ada di dalam keluarga itu tatkala terjun ke masyarakat, maka tidak akan memberikan manfaat pada masyarakat. Karena itulah maka agama membebankan tugas dan tanggung jawab yang amat berat ini kepada keluarga, dan menegaskan bahwa membina akhlak dan sopan santun anak merupakan suatu perbuatan yang amat baik dan merupakan warisan yang kekal abadi. Berbagai ayat dan riwayat yang datangnya dari Rasulullah dan Ahlulbait berisi pembahasan yang berkaitan dengan masalah akhlak dan pendidikan.⁴²

⁴⁰ Rita Mariana, Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, *Loc. Cit.*

⁴¹ Anwar Hafid dkk, *Loc. Cit.*

⁴² Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Sholat*, (Jakarta, Zahra, 2006), Hal: 49-50.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Azizah Maulina Erzad, tahun 2017, Jurnal Thufula yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Orang tua harus memiliki prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran anak usia dini serta mendidik anak dalam islam secara umum. Pendidikan orang tua kepada anak tidak hanya meliputi ilmu pengetahuan dan moral atau karakter saja melainkan pendidikan agama.⁴³
2. Ani Siti Anisah, Jurnal Pendidikan Universitas Garut yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak. Misalnya orang tua yang otoritatif bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dll, orang tua yang permisif bisa juga menunjukkan sikap *restriktifnys*, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semaunya, demikian juga dengan orang tua yang otoriter kadang bisa jadi lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada

⁴³Azizah Maulina Erzad, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Thufula, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember, 2017), Hal: 415-418.

dimensi yang dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya.⁴⁴

3. Lailatul Sidqoh mahasiswa IAIN Salatiga, tahun 2017, Skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani Dalam Kitab *At-Tahliyah Wat-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib*”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa bagaimana konsep akhlak terhadap individu yang mencakup akhlak terhadap ibu, ayah, penguasa, guru, dan teman. Akhlak terhadap diri sendiri untuk menjaga kesehatan badan dapat dicapai dengan menjaga kebersihan, menjaga pola makan dan olah raga, serta membahas mengenai akhlak dalam berpakaian. Serta bagaimana bagaimana akhlak terhadap masyarakat dalam pembahasannya mencakup akhlak dalam *silaturrahim*, mengunjungi orang sakit, *ta'ziah* dan mengunjungi *walimah*. Yang mana konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tahliyah Wat-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib* tersebut sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik dan peradaban masyarakat yang luhur.⁴⁵
4. Futicha Turisqoh mahasiswa STAI Cirebon, tahun 2009, skripsi “*Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”.

⁴⁴ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 05; No. 01; 2011), hal: 70-84.

⁴⁵ Lailatul Shidqoh, Mahasiswa IAIN Salatiga, 2017, *Skripsi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani Dalam Kitab At-Tahliyah Wat-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib*. Lihat <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2141/1/cd%20SKRIPSI%20SUAMIKU%20FIX.pdf>. Diakses pada 15 oktober 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah berakhlak yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta dapat mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat dari berakhlak baik tersebut. Perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan pendidikan orang tua-lah yang menentukan akhlak anak selanjutnya, baik atau buruk. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah SWT, manusia dan makhluk-makhluk lain. Dan tujuan tertinggi akhlak anak dalam Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁶

5. Buku yang berjudul "*Karakteristik Pendidikan Abuya As-Sayid Muhammad Alawi Al-Maliki*" karya KH. Muhammad Najih MZ. Isi dari buku beliau secara garis besar adalah menuturkan pijakan dan dasar-dasar karakteristik pendidikan dan pengajaran As Sayyid Muhammad yang bersumber dari kakeknya yang paling agung yaitu Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam*. Buku ini menjelaskan tentang sifat dan kepribadian beliau baik secara fisik maupun non fisik, pengembaraan beliau dalam menuntut ilmu serta kesemangatan beliau dalam mengajarkan kecintaan beliau terhadap ilmu dan ahli ilmu. Kemudian menjelaskan tentang

⁴⁶Futicha Turisqoh, mahasiswa STAI Cirebon, tahun 2009, skripsi "*Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Lihat di <http://futicha-turisqoh.blogspot.com/2009/12/peranan-orang-tua-terhadap-akhlak-anak.html>.

kemuliaan ilmu dan *tarbiyah* di sisi beliau, mujahadah dan ibadah beliau, budi pekerti beliau yang luhur, kebaikan dan kedermawanan beliau dan perhatian beliau kepada para fakir miskin. Menjelaskan latar belakang penulisan kitab “*Mafahim Yajibu An Tushohah*”, kedudukan kitab Mafahim di kalangan orang-orang *sunni* dalam menolak paham-paham Wahabi, konsep-konsep pemikiran As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. Buku ini juga menjelaskan kesempurnaan pendidikan Rasulullah kepada umat dan perhatian beliau dengan pengajaran Al Quran, Tafsir Al Quran, Sejarah, dan tulis menulis. Kemudian menjelaskan tentang metode Rasulullah dalam mengajar, perhatian Rasulullah terhadap pengajaran perempuan sebagaimana perhatian beliau terhadap laki-laki. Menjelaskan kesempurnaan metode Nabi dalam pengajaran dan memberi nasehat, mengajarkan untuk mempunyai cita-cita kepada hal-hal yang luhur, menguatkan statemen dengan dalil yang rasional, perhatian terhadap penuturan kisah-kisah terdahulu, dan memahami masalah ilmiah dengan membuat perumpamaan.⁴⁷

6. Buku yang berjudul “*Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*” karya, buku ini ditulis untuk membantu mengingatkan kembali kepada para orang tua bahwa pendidikan anak tidak hanya pendidikan formal di sekolah dan tanggung jawab sekolah saja. Masih banyak lagi pendidikan lain yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya agar bisa berhasil dalam kehidupannya kelak. Buku ini memberikan panduan kepada para

⁴⁷KH. Muhammad Najih, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, (Rembang: Tb Al Anwar I, 2012).

orang tua, bagaimana cara membimbing dan mendidik anak, tidak saja untuk membuat anak cerdas, tetapi juga mengembangkan kemampuan dan kecakapan anak dibidang lainnya yang berhubungan dengan kemampuan sosial dan pembentukan diri sebagai fondasi dalam diri anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik hingga dewasa.⁴⁸

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku seseorang melalui pengajaran, penyuluhan dan latihan yang dilakukan secara sistematis. Menurut Afandi Mochtar dan Kusmana, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, ketrampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya.⁴⁹

Pendidik adalah orang yang akan diteladani dan ditiru oleh murid. Pendidik harusnya senantiasa menyadari bahwa ia menjadi pusat perhatian dan teladan bagi muridnya. Untuk itu, pendidik harus memiliki jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain.⁵⁰

⁴⁸ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 2007).

⁴⁹ Afandi Mochtar dan Kusuma, *Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI , 2008), Hal: 9.

⁵⁰ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2013), Hlm. 94.

Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi* (pendidik), *mu'allim*(pengajar), atau *muaddib* (orang yang mengajari sopan dan santun).⁵¹

Dalam skripsi ini saya ingin menulis tentang peranan orang tua dalam mendidik anaknya perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani dalam Kitab "*Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*". Dari kitab tersebut juga akan ditambah atau dibantu dengan keterangan dari kitab-kitab, buku-buku dan artikel-artikel yang sesuai dengan peranan orang tua di lingkungan keluarga.

Di dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* ada satu bab yaitu "بين" "الأبَاء والأبناء"(hubungan bapak dan anak) yang isinya merupakan adab-adab khusus terkait dengan hubungan bapak dan anak yang mana dari bab tersebut yang isinya akan dibahas satu persatu dan diterapkan di lingkungan keluarga.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*?
 - Peranan orang tua kepada anaknya mulai dari lahir sampai dewasa
 - Peranan orang tua di keseharian anak-anaknya
 - Peranan orang tua dalam mendidik adab, akhlak dan sopan santun
2. Bagaimana implementasi peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*di lingkungan keluarga?

⁵¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm: 163.

- Kapan peranan orang tua perspektif As Sayyid Muhammad diimplementasikan di lingkungan keluarga
- Orang tua yang mana yang paling berpengaruh dalam proses mendidik anak di lingkungan keluarga

